

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majlis ta'lim adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua, karena sejak zaman Rasulullah SAW. Pendidikan majlis ta'lim ini telah dilaksanakan, meskipun pada saat itu tidaklah disebut dengan istilah majlis ta'lim, tapi pengajian-pengajian Rasulullah SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibn Abu Al-Arqam. (Musthafa, 2018: 13). Sehingga istilah majlis ta'lim termasuk pengertian dalam konteks sekarang setelah adanya perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an yang memerintahkan untuk menyebarkan Agama Islam secara terang-terang (Ibnu Ishaq, 2015: 160).

Setelah itu barulah pengajian-pengajian seperti itu segera berkembang di tempat lain yang dilaksanakan secara terang-terangan pada periode Madinah. Setelah agama Islam menjadi kekuatan politik praktis masyarakat pada zaman itu melaksanakan penyelenggaraan majelis ta'lim dalam bentuk pengajian dan akhirnya dakwah Rasulullah SAW menjadi berkembang sangat pesat hingga sampai saat ini, sehingga hal tersebut bisa sampai di puncak mendapatkan ridha Allah SWT. Keberadaan suatu majlis ta'lim sangatlah penting. Mengingat dampaknya yang sangat berperan dalam menanamkan aqidah juga akhlak yang baik. Majlis ta'lim juga merupakan suatu lembaga atau sarana dakwah Islam yang dengannya dilaksanakan kegiatan-kegiatan seperti halnya pembinaan, pendidikan, pengarahan dan juga bimbingan.

Menurut ahli tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam konsep ta'lim Q.S Al-Mujadalah ayat 11, tentang pemberian kelapangan dalam menyampaikan segala macam kebaikan kepada kaum muslimin dan yang menyenangkannya. Dan Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah Allah SWT, khususnya orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhoan (Sholeh, 2016 : 217).

Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu proses tanpa ada akhirnya atau yang terkenal dengan sebutan *long Life Education*. Yang sejalan dengan prinsip yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Dalam konsep pendidikan sepanjang hayat kegiatan-kegiatan pendidikan dianggap sebagai suatu keseluruhan. Seluruh sektor pendidikan merupakan sistem yang terpadu. Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Ketika seorang anak lahir sejak itu pula pendidikan dimulai dan akan terus berjalan sampai manusia tutup usia. Oleh karena itu pendidikan berlangsung dalam keluarga (informal), sekolah (formal), dan masyarakat seperti halnya majlis ta'lim (non formal). (Uyoh Sadulloh, 2014 : 55).

Kehadiran lembaga dakwah ini sebagai wujud kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan dan pengarahan ini telah memberikan harapan baru bagi remaja khususnya dan masyarakat umumnya, serta dalam bidang beragama sosial. Salah satu lembaga dakwah atau lembaga pendidikan yang ada di sekitar masyarakat adalah majlis ta'lim. Oleh karena itu majlis ta'lim bukan hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah melainkan berperan dalam melakukan pengembangan dan pembinaan ilmu agama Islam serta pembinaan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Termasuk dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an.

Kegiatan majlis ta'lim ini yang setiap harinya mewarnai kehidupan dengan tujuan mewujudkan kehidupan Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits untuk menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang. Keberadaan majlis ta'lim Darul Qolam benar-benar dijadikan suatu wadah atau tempat untuk menuntut ilmu agama masyarakat desa Kebon Cau khususnya di kalangan remaja.

Ada beberapa hal yang dominan dilakukan di majlis ta'lim Darul Qolam Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang ini, yakni pengajian remaja kembali kepada metode Iqra karena sebagian besar remaja

desa Kebon Cau itu awam, dan ketika majlis ta'lim belum berdiri, sekitar tiga tahun yang lalu remaja-remaja itu semua seringkali mengaji Al-Quran bahkan dikatakan remaja terakhir mengaji itu ketika SD sehingga membuat lidah-lidah mereka menjadi kaku kembali untuk membaca Al-Qur'an, sehingga Ustadz Wawan memberikan solusinya semua remaja tersebut semuanya kembali belajar Metode Iqro. Remaja-remaja Desa Kebon Cau, terus dilatih dan diajarkan Iqra oleh sang Ustadz hingga pada akhirnya setelah dilatih terus-menerus, remaja-remaja tersebut diamanahi untuk membantu Ustadz Wawan mengajar di TPA, mereka (remaja) mempunyai jadwal masing-masing yakni satu minggu satu kali untuk membantu pengasuh yakni Ustadz Wawan mengajar beliau di TPA yakni masih satu yayasan dengan majlis ta'lim Darul Qolam, ketika mereka mulai diberikan amanah untuk mengajar maka mereka pun lebih bersemangat untuk memperdalam ilmu tersebut, sehingga membuat remaja semakin bersemangat mengaji dan memperdalam Al-Qur'an bersama pengasuh yakni Ustadz Wawan.

Selain mengkaji Al-Qur'an kegiatan majlis ta'lim Darul Qolam antara lain adalah membaca shalawat Nabi, marhaban dan barzanji, serta mendengarkan ceramah agama yang langsung disampaikan oleh Ustadz Wawan yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh. Pembelajarannya berkaitan dengan fiqih, akhlak, tafsir Al-Qur'an serta hal-hal yang berkaitan dengan muamalah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur olehnya sebagai pengasuh majlis ta'lim Darul Qolam ini.

Pendiri sekaligus pengasuh majlis ta'lim Darul Qolam desa Kebon Cau, kecamatan Ujungjaya kabupaten Sumedang ini menggunakan istilah majlis ta'lim Darul Qolam sebagai tempat menulis, yakni tempat belajar untuk memperdalam ajaran agama Islam, juga sebagai sarana atau wadah suatu tempat silaturahmi. Mengingat sangatlah tepat apabila dikatakan majlis ta'lim memiliki peran yang sangat penting dalam membina jamaah khususnya remaja zaman sekarang sehingga lebih memahami, mendalami juga mengamalkan ajaran agama Islam, di mana hal itu sangatlah penting, karena masih banyak remaja yang kurang paham terhadap ketentuan-ketentuan shalat, seperti

keutamaan sholat di awal waktu dan keringanan keringanan melaksanakan shalat ketika sakit, dsb.

Kegiatan majlis ta'lim senantiasa memberikan warna dalam kehidupan sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang islami sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga menjadi wasilah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Majlis ta'lim ini dijadikan suatu pendidikan yang alternatif bagi semua orang.

Kegiatan keagamaan berupa majlis ta'lim yang berfungsi sebagai wadah atau tempat belajar agama Islam secara mendalam untuk memahami bagaimana harus bertindak atau berperilaku yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits agar segala tindak tanduknya memberikan kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Sehingga tercipta hubungan yang baik dalam kehidupannya, akan tetapi melihat fenomena yang ada pada realita keseharian tentang perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang sudah dipelajari dalam kegiatan bermajlis masih banyak dilakukan, contohnya ketika selesai bermajlis ibu-ibu berkumpul untuk saling mengobrol. Percakapan antara sesama jamaah yang berawal membahas hal-hal yang sangat penting kemudian tidak terarah lagi dengan membicarakan orang lain dalam obrolannya sehingga terjebak dalam perbuatan tercela yaitu gibah. Allah SWT dalam firman-Nya memerintahkan kita untuk tidak menggibah karena saat kita melakukannya sama halnya kita memakan daging saudara kita yang sudah mati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat rintangan-rintangan yang harus dihadapi pengasuh majlis ta'lim. Tidak semua remaja langsung berubah menjadi baik, melainkan butuh waktu dan proses pembinaan. Bahkan butuh kesabaran yang tinggi bagi pengasuh, serta harus berjuang yang ekstra untuk tercapainya tujuan pembinaan, untuk mewujudkan hal tersebut maka Pengasuh majlis ta'lim Darul Qolam menggunakan beberapa strategi dalam melakukan pembinaan akhlak remaja, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan pembinaan yang diinginkan.

Berdasarkan observasi pendahuluan pra penelitian pada tanggal 3 November 2021, terhadap pengasuh majlis ta'lim Darul Qolam Desa Kebon Cau, terdapat beberapa kendala dan masalah terkait remaja antara lain, permasalahan akhlak sering terjadi dan merupakan suatu bentuk pelanggaran

yang dilakukan oleh sekelompok remaja seperti, remaja yang sering melawan orang tua, enggan melaksanakan sholat wajib, berpacaran, penyalahgunaan minum-minuman yang memabukan, khususnya ketika ada hajatan semacam seni kuda renggong, mengikuti budaya barat (baik dalam hal pakaian maupun perilaku) dan lain lain semakin hari semakin meningkat. Jadi, pengasuh memerlukan strategit khusus. Karena, tidak semua remaja langsung berubah menjadi baik, melainkan butuh waktu dan proses pembinaan. Bahkan butuh kesabaran yang tinggi bagi pengasuh, serta harus berjuang yang ekstra dan menggunakan strategi untuk tercapainya tujuan pembinaan majlis ta'lim Darul Qolam.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Pengasuh Majelis Ta’lim Darul Qolam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang”.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan tersebut dirumuskan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Wilayah Kajian

Dalam penelitian ini, wilayah kajian yang dipilih oleh peneliti adalah peranan pengasuh majlis ta’lim dalam membentuk perilaku keagamaan remaja.

b. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat ditentukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengasuh majlis ta’lim Darul Qolam dalam membentuk perilaku keagamaan remaja di Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana Perilaku Keagamaan remaja di Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang?
3. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi peran pengasuh majelis ta’lim Darul Qolam dalam membentuk perilaku keagamaan remaja di Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mempunyai beberapa tujuan diantaranya untuk:

1. Mengetahui peran pengasuh majlis ta'lim Darul Qolam dalam membentuk perilaku keagamaan remaja di desa Kebon Cau kecamatan Ujungjaya kabupaten Sumedang .
2. Mengetahui perilaku keagamaan remaja di Desa Kebon Cau kecamatan Ujungjaya kabupaten Sumedang.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi peran pengasuh majelis ta'lim Darul Qolam di dalam membentuk perilaku keagamaan remaja di Desa Kebon Cau kecamatan Ujungjaya kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan moral yang berkaitan dengan penanaman nilai keagamaan pada remaja di desa Kebon Cau, kecamatan Ujungjaya, kabupaten Sumedang. Dan juga dapat memberikan kontribusi pengetahuan khususnya nilai pendidikan agama Islam dan Sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, masyarakat luas dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan ide, pikiran, dan gagasan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang pembinaan di kalangan remaja khususnya berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Bagi masyarakat luas yaitu memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat luas tentang pembentukan perilaku keagamaan oleh pengasuh majlis ta'lim Darul Qolam desa Kebon Cau di kalangan remaja sebagai penerus bangsa.

- c. Bagi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan informasi dan referensi bagi mahasiswa khususnya yang akan menyusun skripsi yang ada kaitannya dengan tema penelitian yang sama.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dapat berupa persamaan fungsional, model matematik, ataupun bagan yang dilengkapi dengan penjelasan kualitatif (Asep Kurniawan, 2018: 310).

1. Peran Pengasuh Majelis Ta'lim

Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2013 : 210) Peran berasal dari bahasa inggris yaitu role yang berarti tugas seseorang. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat di pisah-pisahkan. Karena yang satu tergantung kepada yang lain dan sebaliknya. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari poila-pola pergaulan hidupnya. Hal itu berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Pengasuh yang dimaksud dalam peneltian ini adalah Ustadz, pendiri sekaligus pengasuh majlis ta'lim. Ustadz merupakan elemen yang paling esensial dari suatu majlis ta'lim. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu majlis ta'lim semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Ustadz nya. Menurut Kamus Indonesia-Arab pengasuh majlis memiliki arti Abu Bitarbiyah, Hafidz, Murobbiyah. Dalam kamus bahasa Arab "Al-Ustadz berarti guru atau pengajar. Menurut pendapat Al Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pendidik yang utama adalah "Menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt".

Artinya menjadi seorang guru/ustadz memiliki posisi sebagai orang yang ‘alim, wara’, shalih, dan sebagai uswah sehingga guru juga dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru juga ia dianggap bertanggung jawab kepada anak didiknya , tidak hanya ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai akhirat. (Maulidiana Zain et al, 2019 : 31-40).

Penulis menyimpulkan peran adalah posisi atau kedudukan seseorang yang membuat seseorang itu memiliki tugas atau kewajiban, ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban berarti ia telah melaksanakan suatu peran. Peran merupakan seperangkat tingkah laku yang di harapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya. Kedudukan dengan merupakan hal yang sangat berkaitan dan keduanya tidak akan bisa terpisahkan . Peran Ustadz (pengasuh) dalam arti adalah perbuatan yang wajib di lakukan oleh seorang ustadz yang memiliki peran yang sangat penting baik disekolah, keluarga ataupun di dalam sosial masyarakat, ustadz diamanahkan sebagai orang yang bertanggung jawab dari segala aspek kehidupan yang ada dimasyarakat pesantren, ustadz adalah orang yang sangat penting peranannya, bahkan peran seorang ustadz tidak akan mampu digantikan oleh alat media lainnya, tidaklah mudah menjadi seorang ustadz bagitu berat dan besarnya amanah yang akan di pikul olehnya, bahkan ustadz adalah orang akan digugu dan ditiru oleh para jama’ah, terutama dalam aspek moral dan akhlak. Di dalam majlis ustadz dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap jama’ah yang yang dibinanya.

Secara etimologis, majlis ta’lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata *majlis* dan kata *ta’līm*. Dalam bahasa Arab kata *majlis* (مجلس) adalah bentuk 2 (kata tempat) dari kata kerja *jalasa* (جلس) yang berarti tempat duduk, tempat sidang, dan dewan. Sedangkan kata *ta’līm* (تعليم) dalam bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata kerja ‘*allama* (علم) yang mempunyai arti pengajaran Muhsin menuliskan kata *majelis* berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, jurusan yang Artinya “duduk” atau “rapat”, sedangkan

kata *ta'lim* berasal dari kata '*alima, ya'lamu, ilman* yang Artinya "mengetahui sesuatu ilmu", "ilmu pengetahuan". (Tafrihuddin, 2021:7).

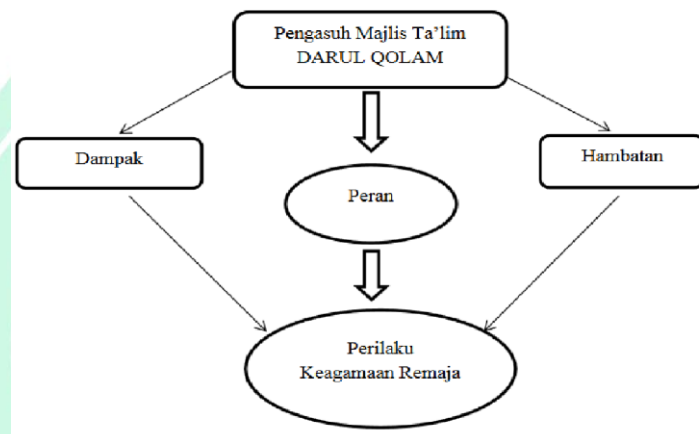
Sampai sejauh ini, tujuan pengetahuan umum dan keterampilan dalam kegiatan ta'lim tentu saja bukan tujuan utama dari mayoritas jamaah, karena mayoritas dari tujuan yang ingin diperoleh oleh jamaah adalah tujuan keimanan atau pencerahan rohani. Tidak heran jika kontribusi pengetahuan serta keterampilan dari majlis ta'lim masih sedikit sekali disumbangkan kepada jamaahnya. Namun, dalam menghadapi era globalisasi saat ini tentu saja meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan umum dan keterampilan menjadi hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh pendidik muslim (Iwan Ridwan, 2020 :18).

Helmawati menuturkan bahwa majlis ta'lim adalah tempat memberitahukan, menerangkan atau mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri muta'alim untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal sholeh, memberikan petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkuat akhlak. (Helmawati, 2013 85-86). Namun pada kenyataannya masih terdapat hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan tersebut. Hambatan-hambatan yang terjadi bisa jadi disebabkan dari dalam maupun dari luar. Hambatan dari dalam misalnya tentang keanggotaan, pendanaan dan lain sebagainya. Sedangkan hambatan dari luar misalnya beberapa masyarakat yang kurang mendukung kegiatan majlis ta'lim dan lain sebagainya. Sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi itu semua.

Pengaruh kegiatan ta'lim bagi pelajar bebas dan gemerlapnya gaya hidup hedonism. Bagi jama'ah atau masyarakat umum dapat membuat mereka memiliki benteng pertahanan diri di tengah pengaruh pergaulan bm, pengaruh nilai-nilai ta'lim yang diperoleh memiliki manfaat, diantaranya : pertama, dengan iman dan taqwa dapat membuat hidup lebih banyak bersyukur. Kedua, memberi peluang-peluang untuk membantu ekonomi keluarga, salah satunya dengan berwirausaha. Ketiga, menjalin

ukhuwah dengan bersosialisasi, seperti membantu sesama umat manusia melalui kegiatan-kegiatan sosial. (Iwan Ridwan, 2020 : 24).

Selain itu, di sisi lain majlis ta'lim di masyarakat pasti memiliki dampak, utamanya kepada remaja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilihat peran pengasuh majlis ta'lim Darul Qolam Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang terhadap pembentukan perilaku keagamaan remaja di Desa Kebon Cau, kecamatan Ujungjaya, kabupaten Sumedang. Adapun kerangka pemikiran digambarkan dalam peta konsep berikut ini:



2. Perilaku Keagamaan

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang di bawa sejak lahir atau yang di kenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter juga merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. (Heri Gynawan, 2014).

Sikap atau karakter adalah kecenderungan seseorang untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya paling baik dalam menghadapi objek, ide dan juga situasi ataupun nilai. Karakter juga merupakan gambaran tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang

mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan melekat pada diri seseorang.

Agama dapat di bagi menjadi dua yaitu aspek subyektif dan aspek objektif. Aspek subyektif agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Aspek objektif agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Seseorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak namun ia belum cukup matang untuk dikatakan orang dewasa. Dikarena ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan metode coba-coba walaupun melalui banyak kealahan. Jadi pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa. (Lilis Karlina, 2020 : 149).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan pada diri anak baik itu secara fisik maupun psikologinya. Masa ini bertepatan dengan masa remaja yang merupakan masa yang menarik perhatian, usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum

3. Faktor yang mempengaruhi perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan bagian dari keagamaan seseorang, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan pun tidak lepas dari faktor keagamaan. pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal, berikut yang termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, yaitu:

a. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari hal-hal yang memberkan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak di masa dewasa. (Sarlito sarwono : 2016).

b. Pendidikan Kelembagaan

Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti fisisialis (sengaja dibuat kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah perilaku anak). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya. (Sarlito sarwono : 2016).

c. Pendidikan Masyarakat.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya berpendapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan member dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.

. Diantara ketiga lingkungan yang memberi pendidikan agama pada anak yang telah dideskripsikan di atas, peneliti akan membatasi cakupan penelitian hanya pada lingkungan kedua, yaitu lembaga (Sarlito sarwono : 2016).

Adapaun menurut Teori George C. Edward III dan Mazmanian & Sabatier. Dalam Jurnal (Otniel dan Hartuti, 2017 : 2-5), yang merupakan faktor yang mempengaruhi antara lain

a. Komunikasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Berlo dalam (Fenny Oktavia, 2016 : 241), mengemukakan komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika dan hanya jika penerima pesan memiliki makna terhadap pesan tersebut dimana makna yang diperolehnya tersebut sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber.

b. Sumber Daya

Sumber daya dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan merupakan salah satu faktor yang penting. Sumber daya dalam sebuah program/kebijakan tidak hanya sumber daya manusia saja, melainkan sarana dan prasarana juga merupakan faktor yang mendukung keberhasilan suatu program. (Otniel dan Hartuti, 2017 : 2-5),

c. Lingkungan

Lingkungan adalah sebuah kesatuan di antara suatu ruang dan semua benda. Serta keadaan makhluk hidup yang ada di dalam ruang tersebut. di dalam kesatuan tersebut juga ada makhluk hidup dan perilakunya. Itu berlaku untuk manusia atau makhluk hidup lain. Menurut Mazmanian & Sabatier, lingkungan yang senyatanya terjadi dapat mempengaruhi proses implementasi sebuah kebijakan, (Handityasa, Purnaweni, 2017 : 3-5)

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menguraikan hasil dan pembahasan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif tentang permasalahan objek yang ada di lapangan terkait pada peran dari majlis ta'lim Darul Qolam Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang dalam penanaman nilai-nilai keagamaan bagi remaja di desa Kebon Cau, kecamatan Ujungjaya, kabupaten Sumedang. Menurut Asep Kurniawan (2018: 29) disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini menggunakan data kualitatif sehingga analisisnya juga menggunakan analisis kualitatif (deskriptif) atau penggambaran temuan lapangan yang naturalistik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu sebuah proses pengambilan data primer dan data sekunder dalam sebuah penelitian. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam melakukan penelitian. Karena peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan tanpa mengetahui teknik dalam mengumpulkan datanya (Sugiyono 2018: 308).

Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan, wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi, dan masing-masing sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. (Bungin, 2012: 119). Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu, pengamatan terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang terjadi di

lapangan, dengan cara mengajukan pertanyaan penelitian, mendengarkan, mengamati serta membuat catatan untuk dianalisa.

Dalam hal ini dilakukan pengamatan secara langsung terhadap objek dan subjek di majlis ta'lim Darul Qolam. Observasi ini peneliti lakukan dengan tujuan mendapatkan data tentang majlis ta'lim, tentang peran pengasuh dalam pembentukan perilaku keagamaan remaja yang mampu meningkatkan nilai-nilai keagamaan remaja, dan seluruh data yang diperlukan dalam proses penelitian.

Peneliti menggunakan metode observasi guna mempermudah menggali informasi tentang perilaku keagamaan para jamaah. Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi secara langsung jadi bisa menggali informasi yang peneliti butuhkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan tertentu dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban (Moleong: 2017).

Dalam penelitian ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang terstruktur kepada pengasuh dan Profil identitas majlis ta'lim, jumlah ustadz dan jama'ah majlis juga strategi pengasuh majlis ta'lim Darul Qolam Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang dalam pembentukan perilaku keagamaan remaja di Desa Kebon Cau ini.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan wawancara terbuka, dimana terwawancara yang memberikan jawaban mengetahui dan menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai, dan mengetahui juga maksud dan tujuan dari wawancara tersebut. (Moleong 2017: 188).

Teknik wawancara ini digunakan untuk proses mencari data tentang pemikiran, konsep atau pengalaman mendalam dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan

terwawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan objek yang akan diteliti maupun dengan informan yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan. Informan kunci yang diwawancarai adalah Ustadz Wawan yakni sebagai pengasuh sekaligus pendiri majlis ta'lim Darul Qolam Desa Kebon Cau, kecamatan Ujungjaya, kabupaten Sumedang.

Bantuan untuk memudahkan pelaksanaan wawancara maka peneliti dapat menggunakan daftar pertanyaan yang disusun secara terpinpin atau melakukan wawancara secara bebas. Dalam penelitian ini, orang-orang yang dijadikan informan adalah:

- 1) Pengasuh yang merupakan pendiri majlis ta'lim Darul Qolam Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang
- 2) Jama'ah remaja putri majlis ta'lim Darul Qolam Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang, dan
- 3) Jama'ah remaja putra ta'lim Darul Qolam Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang
- 4) Tokoh Masyarakat Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang telah tersedia. Dokumentasi bentuknya bisa lisan, penulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental milik sumber data. (Sugiyono, 2017: 329).

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi di setiap kegiatan penelitian berlangsung di majlis ta'lim Darul Qolam Desa Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang, karena untuk memperkuat beberapa data-data lainnya yang diperoleh dari kegiatan wawancara dan untuk mengabadikan moment-moment yang dikira penting dalam kegiatan penelitian ini.

Metode ini sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data. Adapun bentuk data dokumennya bisa berbentuk buku, catatan, rekaman dan gambar atau foto yang bisa diperoleh dari subjek penelitian seperti pengasuh, jama'ah majlis ta'lim Darul Qolam Desa

Kebon Cau Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang dan yang terlibat dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018:246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

1. *Data Reduction* (Reduksi Data).

Menurut Sugiyono (2018:247) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik.

2. *Display Data* (Penyajian Data).

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, penyajian data merupakan suatu cara memberikan kemudahan kepada setiap peneliti dengan cara menyajikan data secara utuh, setelah itu mengkategorisasikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya agar mudah dipahami dalam menganalisis. Selanjutnya peneliti menyajikan data yang telah terkumpul, yang telah difokuskan, yang dirangkum, dan dipilih hal-hal pokok. Maka penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk menguraikan secara singkat, bagan hubungan antar kategori maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dalam situasi sosial di majlis ta'lim.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018:252) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, suatu tahap pemikiran atau proses menganalisis suatu penelitian, yang sebelumnya data di lapangan belum jelas kemudian data menjadi rinci dan

jelas. Selanjutnya dari data yang telah yang direduksi dan dalam penyajian data setelah itu menyimpulkan dari beberapa data yang telah diolah sehingga menjadi sebuah temuan dan gambaran suatu objek yang belum sepenuhnya jelas, sehingga menjadi jelas setelah diteliti dan mendapatkan suatu hubungan hipotesis atau teori.

H. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu studi pendahuluan juga dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data yang sesuai digunakan, yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan diantaranya adalah:

1. Toso Timbul Priyanto (2018) Skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro, yang berjudul "*Peran Majelis ta'lim nurul Falah dalam meningkatkan pemahaman Agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur*".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan ibu-ibu jama'ah majelis ta'lim Nurul Falah sudah maksimal, yakni sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Persamaan penelitian Toso Timbul Priyanto dengan peneliti yakni mengangkat masalah yang sama tentang majlis ta'lim. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian Toso Timbul Priyanto lebih kepada peran majlis ta'lim, sedangkan peneliti lebih kepada peran pengasuh majlisnya. Kemudian penelitian yang dilakukan Toso Timbul Priyanto, untuk pengamalan serta meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat semua kalangan, sedangkan peneliti memfokuskan pada penanaman nilai keagamaan pada remaja.

2. Moh. Syarif Hidayat (2017). Skripsi Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang, yang berjudul “*Peran Pengasuh Majelis Ta’lim Wal Maulid Ar-Ridwan Dalam Penyelesaian Konflik Keluarga*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengasuh majlis ta’lim Wal Maulid Ar-Ridwan yaitu Habib Jamal, sebagai penengah dalam keluarga yang bermasalah, sehingga beliau dapat membimbing serta menuntun pasangan atau keluarga mereka. Faktor keberhasilan penyelesaian konflik keluarga diantaranya, dikarenakan sosok Habib Jamal dihormati dan disegani karena beliau adalah sosok yang satu kata dengan perbuatan,

Persamaan penelitian Moh. Syarif Hidayat dengan peneliti adalah variable yang sama tentang peran pengasuh majlis ta’lim. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan Moh. Syarif Hidayat, yakni peran pengasuh majlis ta’lim yang ditujukan terhadap penyelesaian konflik keluarga. Sedangkan peneliti, yakni peran pengasuh majlis ta’lim terhadap sikap keagamaan remaja.

3. Rizqiyatus Sholihah (2021). Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, yang berjudul “*Peran Majelis Ta’lim Al-Ikhlas dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Desa Megu Gede Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon*”.

Hasil dari penelitian Rizqiyatus Sholihah, diperoleh bahwa peranan majlis ta’lim adalah sebagai wadah untuk membina kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat khususnya remaja yang bertakwa kepada Allah SWT, sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Persamaan penelitian Rizqiyatus Sholihah dengan peneliti adalah mengangkat masalah yang sama tentang majlis ta’lim di kalangan remaja. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian, jika penelitian yang dilakukan Rizqiyatus Sholihah difokuskan terhadap peranan majlis ta’lim untuk pengamalan serta meningkatkan pemahaman agama, sedangkan peneliti memfokuskan kepada peranan pengasuh majlis ta’lim terhadap penanaman nilai keagamaan pada remaja.